

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DENGAN MEDIA LAGU UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN
HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X IPS 2
SMA NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

**Hanida Eris Griyanti,¹
Nunuk Suryani, Herimanto²**

ABSTRACT

The purpose of this research is to enhance the students' creativity and learning achievement of students in class X IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta by applying the teaching model of cooperative learning type STAD with songs media in history subject.

This research is a classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of a plan, action, observation, and reflection. The subjects were 31 students of class X IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta. Source of data was derived from the teacher, the students and the learning process. Data collection techniques were implemented by conducting tests, observations, interviews, and documentation. Testing the data validity was by using triangulation of data and triangulation methods. Data analysis was conducted by using comparative descriptive analysis techniques. The research model used was the spiral model (Planning, Acting, Observing and Reflecting).

The results showed that the teacher could be categorized as be able to teach well in the learning process, so that the learning process ran well. The ability of teachers to teach in pre-cycle was 66.94% which increased to 79.46% in the first cycle and 84.82% in the second cycle. The implementation of teaching model of cooperative tipe STAD with songs media could enhance the students' creativity and learning achievement of studying history subject of class X IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta in pre-cycle to the first cycle and from cycle I to cycle II. The students' activeness in pre-cycle was 66.57% which increased to 74.51% in the first cycle and 83.16% in the second cycle. The

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

completeness of students' learning outcomes in pre-cycle was 48.38% which increased to 74.51% in the first cycle and successfully developed to 83.87 in the second cycle.

Based on learning achievement of research and discussion, it can be drawn the conclusion that the teaching model of cooperative learning type STAD with songs media enhance the students' creativity and learning achievement of class X IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta.

Keywords: *cooperative learning, STAD, song, creativity, learning achievement.*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah baik di tingkat SD, SLTP, maupun SLTA. Di tingkatan sekolah dasar dan lanjutan tingkat pertama, sejarah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS terpadu, sedangkan ditingkatan sekolah lanjutan tingkat atas, sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri. Sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang (Depdiknas, 2004 : 5).

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan di tengah – tengah perubahan dunia. Fokus dan tujuan pelajaran sejarah Indonesia pada kurikulum 2013 adalah tidak hanya berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik, tetapi juga mata pelajaran sejarah dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dimensi ruang - waktu

perjalanan sejarah Indonesia. Selain itu ada keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun tak benda. Sehingga terbentuk pola pikir peserta didik yang sadar sejarah.

Dalam bukunya Isjoni, (2007:71) orientasi pembelajaran sejarah di SMA bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaedah sejarah. Sikap ini dapat terbentuk apabila siswa memahami makna mempelajari sejarah. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menentukan persepsi siswa terhadap pentingnya memahami dan menghargai sejarah, serta mampu memaknai nilai - nilai sejarah di masa lalu dan menyesuaikannya dengan nilai - nilai tersebut pada kehidupannya sekarang.

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah - tengah kehidupan masyarakat dunia.

Kesimpulan dari semua pernyataan di atas menunjukkan bahwa belajar sejarah merupakan hal yang penting untuk memahami masa lampau sebagai landasan bagi tumbuhnya pengertian atau pemahaman akan masa kini yang sekaligus menjadi pijakan dalam menghadapi masa yang akan datang. Akan tetapi kenyataan yang ada di sekolah-sekolah tidak demikian, mata pelajaran sejarah cenderung diremehkan dan kurang diminati oleh siswa karena beberapa sebab di antaranya pembelajaran membosankan, kurang menarik sehingga pelajaran sejarah tidak dapat berfungsi

sebagaimana mestinya. Ini disebabkan karena materi sejarah sebagian besar bersifat deskriptif sehingga para guru sejarah kebanyakan masih terbiasa dengan cara mengajar yang monoton yakni dengan model pembelajaran ceramah dan kurang bervariasi dalam mengajar, guru terlalu mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan siswa tidak diberi kesempatan yang banyak untuk aktif di dalam kelas.

Hal ini bisa dilihat pada saat observasi awal di SMA Negeri 6 Surakarta di mana pembelajaran sejarah masih jauh dari apa yang diharapkan. Observasi dilakukan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta dimana proses pembelajaran sejarah pada saat itu terlihat kurang aktif, siswanya mengantuk, tidak bersemangat, guru juga cenderung ceramah sehingga siswa tidak bisa mengeluarkan kreativitas mereka dalam pembelajaran sejarah. Dari data yang diperoleh peneliti pada saat observasi awal, tercatat bahwa kreativitas dan daftar nilai ulangan harian kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 6 Surakarta dari guru bidang studi sejarah diketahui rata-rata kreativitas siswa mencapai 66,57% sedangkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 6 Surakarta masih sebatas rata-rata KKM yakni 75 dengan persentase tingkat ketuntasan belajar siswa di kelas hanya 48,38%.

Dengan alasan di atas, maka perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswanya untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena aspek terpenting bagi guru sejarah dalam menghadapi perubahan berbagai bidang yang cukup pesat dengan merubah pola pengajaran sejarah yang mampu beradaptasi dengan situasi baru dan menunjang pendidikan yang bersifat kemanusiaan. Artinya guru perlu mengembangkan penggunaan model, media, strategi dan materi ajar dengan begitu tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Johnson dan Smith dalam Lie (2007 : 5) mengemukakan bahwa pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kegiatan pendidikan

merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi.

Berpijak dari pendapat di atas, untuk menciptakan interaksi pribadi antar siswa, dan interaksi antar guru dan siswa, maka suasana kelas perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama secara gotong royong. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas kerja sama antar siswa serta hasil belajar siswa adalah metode *cooperative learning*. Dengan menggunakan metode *cooperative learning* dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Dalam hal ini guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan media *lagu* yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah karena *lagu* mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori di otak. Keadaan ini yang justru menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak kaku dan menyenangkan sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah karena siswa antusias dalam pembelajaran dan mampu mengeluarkan kreativitas mereka dalam menciptakan *lagu* sesuai dengan materi yang sedang atau akan dibahas.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. *Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan

persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Dalam kelas kooperatif, tugas guru adalah sebagai fasilitator, mediator, director - motivator, dan evaluator. Sehingga guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat, jujur, sportif dalam mengakui kekurangannya dan siap menerima pendapat orang lain yang lebih baik, serta mampu mencari pemecahan masalah.

Bertolak dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran Sejarah dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Dengan berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti mengambil judul: ***Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 6 Surakarta pada tahun ajaran 2015 / 2016.***

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2009 : 50), adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah gambaran dari rancangan pengorganisasian proses belajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dan memiliki fungsi penting sebagai pegangan guru dalam merencanakan dan menerapkan proses pembelajaran. Stahl dalam Etin & Raharjo (2013 : 5) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative*

learning menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah jenis pembelajaran berbasis kelompok kecil, yaitu setiap peserta didik akan saling bergantung dan bekerjasama guna mencapai tujuan pembelajaran melalui pemahaman mereka tentang materi pembelajaran yang diberikan.

Media Lagu

Dalam bukunya Sri Anitah (2012 : 5) mengemukakan bahwa media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara dan pengantar. AECT (*Assosiation of Education and Communicaton Technology*, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan menyampaikan pesan atau informasi.

Dalam thesis Setoyadi Purwanto (2011 : 14) dijelaskan bahwa manfaat lain penggunaan *lagu* dalam pembelajaran, antara lain : (1) sarana relaksasi dengan menetralsir denyut jantung dan gelombang otak, (2) menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, (3) menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan, (4) sebagai jembatan keledai dalam mengingat materi pembelajaran, (5) membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa, (6) proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran, (7) mendorong motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan ditemukan sebuah manfaat yang memberikan gambaran bahwa melalui materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk lagu dan dinyanyikan akan menjadi lebih baik dari materi yang susah dihafalkan dan dimengerti menjadi mudah dihafalkan dan dimengerti karena siswa menerima materi lewat sebuah media yang mempunyai aspek musik sehingga lebih menyenangkan bagi siswa

Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah umum untuk hal – hal yang berkaitan antara cara berpikir dan aktivitas manusia. Secara umum kreatif merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam mencipta atau daya cipta. Kreativitas diartikan sebagai daya cipta kemampuan untuk menciptakan yang dimiliki seseorang

Utami Munandar (1992 : 47) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan

Chaplin dalam Tirtjahjo (2014 : 16) menyatakan bahwa kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah, atau upaya pengembangan bentuk – bentuk artistic dan mekanis biasanya dengan maksud agar orang mampu menggunakan informasi yang tidak berasal dari pengalaman atau proses belajar secara langsung, akan tetapi berasal dari perluasan konseptual dari sumber – sumber informasi tadi.

Menurut A. West dalam Tirtjahjo (2014 : 17) menyatakan bahwa kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide - ide baru dan lebih baik.

Hasil Belajar Sejarah

Winkel dalam Purwanto (2014:38) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Proses belajar terlaksana melalui berbagai kegiatan yang khas dan mempunyai salurannya sendiri

serta hasilnya sendiri (perubahan dalam sikap atau tingkah laku yang tercapai dan nampak dalam prestasi tertentu).

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan peserta didik dari yang belum bisa menjadi bisa, sehingga penilaiannya bisa menggunakan tes maupun non tes. Penilaian berupa tes maupun non tes tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa ditinjau dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai – nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis. (Agung dan Wahyuni 2013 : 55)

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar sejarah merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran sejarah yang mencakup tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

METODE PENELITIAN

Dalam bukunya Mulyasa (2013 : 11) PTK merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama - sama dengan peserta didik atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan ini dilakukan dengan kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif melibatkan beberapa pihak antara lain guru, peneliti, dan peserta didik, dimana dari masing-masing pihak memiliki tugas, tanggung jawab dan kepentingan sendiri-sendiri. Dalam hal ini guru memiliki kepentingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, peneliti bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan peserta didik memiliki kepentingan untuk meningkatkan hasil belajar. Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Maharani (2014: 46) yaitu model spiral. Perencanaan Kemmis dan Taggart dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Data penelitian tindakan kelas dapat meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes dari kondisi awal, nilai tes setelah tindakan, yang kemudian direfleksi serta menganalisis proses belajar yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kemudian dibandingkan pula data kualitatif yang berasal dari observasi dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan observasi dan refleksi dari tiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di kelas X 2 IPS SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 ini dilaksanakan karena berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kreativitas dan hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Dari hasil observasi awal tersebut, kemudian didiskusikan dengan guru mata pelajaran sejarah dan mendapat kesimpulan bahwa perlu ada model dan media pembelajaran yang tepat guna mengatasi masalah tersebut. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran sejarah, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan media *lagu* sebagai upaya mengatasi masalah tersebut.

Melalui model dan media tersebut diharapkan siswa akan lebih kreatif dan lebih mudah menyerap materi pembelajaran sehingga hasil belajar bisa meningkat.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran telah berlangsung baik dengan adanya peningkatan kreativitas siswa dibanding pada pratindakan. Jika pada pratindakan kreativitas siswa mencapai 66,57 %, pada siklus I meningkat menjadi 74,51 %. Nilai kemampuan mengajar guru juga mengalami peningkatan. Pada pratindakan kemampuan mengajar guru mencapai 66,94 %, pada siklus I meningkat menjadi 79,46 %. Kemudian hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Jika pada pratindakan ketuntasan siswa di kelas mencapai 48,38 %, pada siklus I mencapai 67,74 %. Adanya peningkatan pada masing-masing aspek tersebut membuktikan bahwa model dan media yang diterapkan memiliki dampak yang positif. Dari pengamatan dan penilaian yang telah dilakukan tersebut kemudian dilakukan refleksi. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Perbaikan tersebut meliputi :

1. Guru harus lebih banyak melakukan pendekatan dan motivasi kepada siswa terutama pada yang kurang kreatif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya di kelas.
2. Penyampaian materi harus lebih baik lagi, agar siswa lebih mudah untuk menghafal lirik *lagu* sehingga bisa menampilkan presentasi dengan maksimal. Dengan begitu, semua anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan dari antar teman maupun umpan balik dari guru.
3. Pada saat menyimpulkan pembelajaran guru harus lebih memberikan pendekatan dan dorongan motivasi kepada siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas.
4. Guru harus lebih memperhatikan kondisi siswa yang duduk dibarisan belakang pada saat tes sehingga siswa tidak bertanya kepada teman lainnya.

5. Guru sebaiknya memberikan arahan materi yang akan dibahas dalam pertemuan minggu selanjutnya dan menugaskan siswa untuk mencari materi tambahan untuk bahan pertemuan selanjutnya dari berbagai sumber tidak hanya dari LKS agar mempermudah pelaksanaan pembelajaran.
6. Guru harus mampu mengoptimalkan waktu dengan baik dan mengkondisikan siswa secara keseluruhan agar tidak ramai sehingga pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan media *lagu* lebih sistematis.
7. Guru harus mampu mengoptimalkan waktu dengan baik dan mengkondisikan siswa secara keseluruhan agar tidak ramai sehingga pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* media *index card match* lebih sistematis.

Berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan tindakan siklus II yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I terjadi peningkatan dari masing-masing aspek. Hal ini dapat dilihat dari hasil penerapan model dan media tersebut, kreativitas siswa meningkat menjadi 83,16 %. Kenaikan juga terjadi pada kemampuan mengajar guru, hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan persentase 84,82 %. Hasil tersebut lebih baik dari siklus I. Persentase ketuntasan hasil belajar juga meningkat di siklus II menjadi 83,87 %. Dari hasil yang diperoleh pada masing-masing aspek tersebut telah menandakan indikator kinerja yang ditentukan peneliti telah tercapai.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kreativitas siswa dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan media *lagu* dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan mengajar guru telah dikategorikan baik dengan adanya

peningkatan pada masing-masing tahapan. Hal ini dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut :

Tabel 1. Perbandingan Persentase Kemampuan Mengajar Guru antar Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Target
Kemampuan mengajar guru	66,94%	79,46%	84,82%	80%

Kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan persentase antar siklus menggunakan tabel berikut ini :

Tabel 2. Perbandingan Persentase Kreativitas Siswa antar Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Target
Rata – Rata kreativitas siswa	66,57%	74,51%	83,16%	80%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat terjadi peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan sangat baik. Persentase kreativitas siswa mengalami peningkatan sebesar 7,94 % dari pratindakan ke siklus I dan kenaikan sebesar 8,45 % dari siklus I ke siklus II.

Selain itu juga melalui penerapan model dan media ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa antar Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

o	Aspek	Jumlah Siswa			Presentase		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
.	Tuntas	15	21	26	48,38%	67,74%	83,87%
.	Tidak Tuntas	16	10	5	51,61%	32,25%	16,12%
h	Jumla	31	31	31	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa yang cukup baik. Hal ini terbukti dari jumlah persentase ketuntasan siswa pada saat pratindakan sebesar 48,38 % meningkat pada siklus I sebesar 67,74 %. Selain itu dapat dilihat juga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada tiap siklus. Pada pratindakan sebesar 15 siswa yang tuntas kemudian meningkat menjadi 21 siswa pada siklus I dan pada siklus II mencapai 26 siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai target yang telah ditentukan peneliti yakni 80 %.

Dari pembahasan-pembahasan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan media *lagu* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan media *lagu* dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta. Bukti peningkatan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran sejarah setelah menggunakan model pembelajaran tersebut yaitu adanya peningkatan persentase kreativitas siswa. Pada pra siklus rata-rata kreativitas siswa sebesar 66,57%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 7,94% menjadi 74,51% dan pada siklus II kreativitas siswa mengalami peningkatan sebesar 8,65% sehingga kreativitas siswa menjadi 83,16%.
2. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dengan media *lagu* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta. Bukti peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sejarah setelah menggunakan model pembelajaran tersebut diukur melalui tes kognitif dengan memberikan soal uraian. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai ketuntasan minimal, yaitu prasiklus sebesar 48,38%. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 19,36% yaitu menjadi 67,74% dengan rata-rata nilai mencapai 74 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 16,13 % menjadi 83,87% dengan rata-rata nilai mencapai 82 dengan KKM 75.

Saran

Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antar lain:

1. Sekolah

Hendaknya sekolah mengadakan evaluasi rutin bagi guru dan siswa, agar terpantau sejauh mana kinerja guru dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Selain itu, sekolah juga diharapkan meningkatkan fasilitas media pembelajaran di setiap kelas, seperti *wifi* untuk menunjang pembelajaran siswa dalam mendapatkan kelengkapan informasi.

2. Guru

Hendaknya guru terus meningkatkan kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung proses dan hasil kegiatan pembelajaran. Menerapkan berbagai model pembelajaran yang kreatif, variatif, inovatif dan sesuai dengan materi, sehingga pembelajaran lebih kondusif, menarik siswa untuk belajar, dan mempermudah siswa memahami materi dan siswa tidak merasakan kebosanan selama mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya hasil belajar siswa memuaskan dan dapat meningkat.

3. Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, dan meningkatkan belajarnya agar hasil belajar siswa semakin meningkat, sehingga kreativitas mereka dapat tersalurkan dengan baik. Siswa juga harus menyadari pentingnya keberadaan perpustakaan agar memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mencari referensi mengenai pelajaran dan juga sebagai salah satu tempat membuka cakrawala dengan banyak membaca.

4. Peneliti

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD dengan media *lagu* ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian sejenis yang selanjutnya, dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan belum dikembangkan dalam penelitian ini, misalnya lebih mengembangkan lagi media-media pembelajaran lain yang cocok dengan materi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

Agung, Leo, S dan Wahyuni, S. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

Anitah, Sri. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka

Asrori, Mohammad dan Ali. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara

Isjoni .2009. *Cooperativ Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Maharani, Ervina. 2014. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Parasmu

Mulyasa, E. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta : Rajawali

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Soesilo, Danny, Tritjahjo. 2014. *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*. Yogyakarta : Ombak

Suryani, Nunuk. dan Agung, Leo, S. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak

Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press